

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Motivasi Eksistensial Mantan Anak Punk Tulungagung dalam Wirausaha Mobil dan Motor*” ini ditulis oleh **Muhammad Achyar Waliyuddin**, NIM. 126308212090, dengan **dosen pembimbing Dr. Uswah Wardiana, M.Si.**

Kata Kunci: mantan anak punk, transformasi sosial, wirausaha, kebutuhan Maslow, identitas, penerimaan sosial.

Fenomena mantan anak punk yang bertransformasi menjadi pelaku usaha, khususnya dalam bidang jual beli mobil dan motor bekas di Tulungagung, mencerminkan dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. Perubahan ini tidak sekadar menyangkut pergeseran status ekonomi, tetapi juga merupakan proses panjang dalam pemenuhan kebutuhan manusia sesuai dengan hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Transformasi ini menandai upaya individu dalam mencari kehidupan yang lebih stabil, bermakna, dan diterima secara sosial, sekaligus membuktikan kapasitas mereka dalam melepaskan diri dari masa lalu yang termarjinalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pengalaman eksistensial para mantan anak punk dalam proses transisi menuju kehidupan sebagai wirausahawan, menggali motivasi mendalam yang mendorong perubahan gaya hidup tersebut, serta mengeksplorasi bagaimana mereka memaknai identitas dan penerimaan sosial dalam lingkungan baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tiga partisipan yang dipilih secara purposive, dengan fokus pada pengalaman subjektif mereka dalam membangun usaha dan menata ulang kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengalaman eksistensial mantan anak punk di Tulungagung telah menjalani hidup tanpa kemapanan, bergantung pada ngamen, dan menghadapi keterasingan serta kekerasan jalanan. Pola hidup mereka impulsif, namun dipandang sebagai bentuk kebebasan. Transformasi dimulai saat muncul tanggung jawab keluarga, terutama setelah menikah atau karena adik, serta didorong oleh krisis ekonomi. (2) Motivasi mendalam anak punk untuk meninggalkan kehidupan sebagai anak punk dan memilih kewirausahaan dipicu oleh peran keluarga sebagai motivasi utama, seperti tanggung jawab setelah menikah, keinginan membuktikan diri pada orang tua, dan niat membiayai adik. Mereka mulai mencari makna hidup, menyadari pentingnya berkembang dan melihat masa lalu sebagai pelajaran. Kesadaran ini umumnya muncul di usia remaja akhir hingga pertengahan 20-an, bersamaan dengan fase kedewasaan dan perubahan peran sosial. (3) Mantan anak punk menyadari adanya stigma sosial yang melekat, namun mereka menolak stereotip negatif dan memilih fokus pada perubahan hidup. Mereka tetap menjaga relasi dengan komunitas lama, tetapi membatasi diri agar tidak kembali ke gaya hidup sebelumnya. Masa lalu tidak disangkal, justru diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup yang kini membentuk identitas baru mereka sebagai wirausahawan yang lebih bertanggung jawab dan terarah.

ABSTRACT

The thesis entitled "*Existential Motivation of Former Punk Youth in Tulungagung in Automotive Entrepreneurship*" was written by Muhammad Achyar Waliyuddin, NIM 126308212090, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, supervised by Dr. Uswah Wardiana, M.Si.

Keywords: former punk, social transformation, entrepreneurship, Maslow's needs, identity, social acceptance.

The phenomenon of former punk youths transforming into entrepreneurs, particularly in the used car and motorcycle trade in Tulungagung, reflects complex social and psychological dynamics. This transformation goes beyond a mere shift in economic status; it represents a long journey of fulfilling human needs, as described in Abraham Maslow's hierarchy of needs. It illustrates the individuals' efforts to pursue a more stable, meaningful, and socially accepted life, as well as their capacity to rise above a marginalized past.

This study aims to understand the existential experiences of former punk youths during their transition into entrepreneurship, explore the deep motivations behind their lifestyle changes, and examine how they construct identity and experience social acceptance in new environments. The research uses a qualitative approach with the Phenomenological method. Data were collected through semi-structured interviews with three participants selected via purposive sampling, focusing on their subjective experiences in building a business and reshaping their lives.

The results showed that: (1) The existential experience of former punk children in Tulungagung has lived a life without stability, depends on busking, and faces alienation and street violence. Their lifestyle is impulsive, but seen as a form of freedom. Transformation begins when family responsibilities arise, especially after marriage or because of younger siblings, and is driven by the economic crisis. (2) Punk children's deep motivation to leave punk life and choose entrepreneurship is triggered by the role of family as the main motivation, such as responsibility after marriage, the desire to prove themselves to parents, and the intention to support younger siblings. They begin to search for the meaning of life, realize the importance of developing and see the past as a lesson. This realization generally emerges in the late teens to mid-20s, along with the phase of maturity and changes in social roles. (3) Former punk children are aware of the social stigma attached, but they reject negative stereotypes and choose to focus on changing their lives. They still maintain relationships with the old community, but limit themselves so as not to return to their previous lifestyles. The past is not denied, instead it is accepted as part of a life journey that now shapes their new identity as more responsible and purposeful entrepreneurs.